

KESULITAN BELAJAR PESERTA DIDIK PADA MATERI FIQIH DI KELAS VII MTs PONDOK PESANTREN DARUL ISTIQAMAH CABANG MALA-MALA KABUPATEN KOLAKA UTARA

Ahmad Idam Haliq¹, Djaenab²

¹Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Makassar, Indonesia

Article History:

Received: 01/05, 2026

Revised: 05/06, 2026

Accepted: 05/06, 2026

Available online 06/07, 2026

*Correspondence:

Address:

Jl. Perintis Kemerdekaan KM 3 BTN
Hamzy, Makassar, Sulawesi Selatan

Email:

nurhaliqstc@gmail.com

Abstract:

Ahmad Idam Haliq, 22062014072, *Learning Difficulties of Students in Fiqh Material in Grade VII MTs Pondok Pesantren Darul Istiqamah Branch of Mala-Mala Regency of North Kolaka*. Thesis, Islamic Religious Education Study Program, Islamic University of Makassar, under the guidance of Mrs. Dr. Djaenab, S.ag., M.H.I. This study aims to examine the learning difficulties experienced by grade VII students of MTs Pondok Pesantren Darul Istiqamah Branch of Mala-Mala Regency of North Kolaka in Fiqh material, especially ablution. The study uses a qualitative approach with a descriptive case study type. The research subjects consisted of 20 grade VII students (5 boys, 15 girls) and Fiqh teacher (Ustadzah Hijraheni, S.Pd.). Data collection techniques included non-active participant observation, in-depth interviews, and documentation. Data analysis was conducted using the Miles and Huberman interactive model, with data validity tested through triangulation of sources and methods. The results of the study showed three types of learning difficulties: (1) conceptual difficulties in understanding the pillars, conditions, and sunnah of ablution; (2) application difficulties in the form of irregular sequences and procedural errors during practice; and (3) difficulties remembering the sequence of steps and fiqh terms. Causal factors included internal aspects (low motivation, lack of focus, difficulty with Arabic terminology, and low discipline) and external aspects (conventional methods, limited media, inadequate ablution facilities, and minimal family worship habits). The impacts include declining learning outcomes, low understanding of fiqh concepts, declining learning motivation, lack of self-confidence, low participation in learning, difficulty in practicing fiqh material, and obstacles to achieving learning objectives. Teacher strategies for overcoming these difficulties include hands-on practice, the use of visual media, repeated practice, differentiated learning adjustments, and ongoing evaluation and feedback. This study recommends optimizing experiential learning, improving facilities for religious practices, and collaborating with educational institutions and parents to promote the habit of ablution.

Abstrak:

Ahmad Idam Haliq, 22062014072, *Kesulitan Belajar Peserta Didik Pada Materi Fiqih Di Kelas VII MTs Pondok Pesantren Darul Istiqamah Cabang Mala-Mala Kabupaten Kolaka Utara*. Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Makassar, di bawah bimbingan Ibunda Dr. Djaenab, S.ag., M.H.I. Penelitian ini

bertujuan untuk mengkaji kesulitan belajar yang dialami peserta didik kelas VII MTs Pondok Pesantren Darul Istiqamah Cabang Mala-Mala Kabupaten Kolaka Utara pada materi Fiqih, khususnya wudhu. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif studi kasus. Subjek penelitian terdiri atas 20 peserta didik kelas VII (5 putra, 15 putri) dan guru Fiqih (Ustadzah Hijraheni, S.Pd.). Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipan non-aktif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, dengan uji keabsahan data melalui triangulasi sumber dan metode. Hasil penelitian menunjukkan tiga jenis kesulitan belajar: (1) kesulitan konseptual dalam memahami rukun, syarat, dan sunnah wudhu; (2) kesulitan penerapan berupa ketidakurutan dan kesalahan prosedur saat praktik; serta (3) kesulitan mengingat urutan langkah dan istilah fiqih. Faktor penyebab meliputi aspek internal (rendahnya motivasi, kurangnya fokus, kesulitan terminologi Arab, dan disiplin rendah) serta aspek eksternal (metode konvensional, keterbatasan media, fasilitas tempat wudhu yang tidak memadai, dan minimnya pembiasaan ibadah di keluarga). Dampak yang di timbulkan menurunnya hasil belajar, rendahnya pemahaman konsep fiqih, menurunnya motivasi belajar, kurangnya kepercayaan diri, rendahnya partisipasi dalam pembelajaran, kesulitan dalam mengamalkan materi fiqih, terhambatnya pencapaian tujuan pembelajaran. Strategi guru dalam mengatasi kesulitan tersebut meliputi praktik langsung, penggunaan media visual, latihan berulang, penyesuaian pembelajaran berdiferensiasi, serta evaluasi dan umpan balik berkelanjutan. Penelitian ini merekomendasikan optimalisasi pembelajaran berbasis pengalaman, peningkatan sarana praktik ibadah, serta sinergi lembaga pendidikan dengan orang tua dalam pembiasaan wudhu.

Kata Kunci:

Kesulitan Belajar, Fiqih, Wudhu, Pada Siswa MTs VII

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peranan strategis dalam membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 yang menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, serta bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia.

Dalam struktur kurikulum madrasah, Fiqih merupakan mata pelajaran yang memberikan pemahaman hukum syariat praktis terkait ibadah dan muamalah. Salah satu materi dasar Fiqih yang wajib dikuasai adalah wudhu, karena wudhu merupakan syarat sah shalat dan cerminan thaharah (kesucian) yang sangat ditekankan dalam Islam. Allah SWT berfirman:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

"Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertobat dan menyukai orang-orang yang menyucikan diri." (QS. Al-Baqarah: 222).

Ayat ini menegaskan urgensi kebersihan spiritual dan fisik dalam ibadah, yang secara praktis diimplementasikan melalui wudhu. Namun, dalam realitas pembelajaran di lapangan, peserta didik sering mengalami hambatan dalam memahami dan mempraktikkan materi ini. Kesulitan belajar muncul ketika siswa tidak mampu mencapai kualifikasi hasil belajar yang ditetapkan, baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotorik (Azizah, 2021).

Fenomena ini diperkuat oleh dialog Nabi Musa a.s. dan Nabi Khidir a.s. Allah SWT berfirman dalam surah Al-Kahfi 66-67:

قَالَ لَهُ مُوسَى هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَى أَنْ تُعَلِّمَنِ مِمَّا عُلِّمْتَ رُشْدًا قَالَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا

Musa berkata kepadanya (Khidir), *“Bolehkah aku mengikutimu agar engkau mengajarkan kepadaku (ilmu yang benar) di antara ilmu yang telah diajarkan kepadamu (sebagai) petunjuk? Dia (Khidir) menjawab, “Sesungguhnya engkau tidak akan sanggup bersabar bersamaku.”* (QS. Al-Kahfi: 66-67).

Dalam ayat tersebut mengisyaratkan bahwa seorang guru perlu memahami kelemahan murid, termasuk kesulitan yang muncul dalam proses pembelajaran, agar dapat memberikan motivasi dan penyesuaian strategi yang tepat (Akso, 2023).

Berdasarkan observasi awal di Kelas VII MTs Pondok Pesantren Darul Istiqamah Cabang Mala-Mala, ditemukan indikasi kesulitan belajar pada materi Fiqih Wudhu yang ditandai dengan ketidakmampuan peserta didik dalam menghafal rukun dan syarat, kesalahan urutan saat praktik, serta minimnya pemahaman kontekstual terhadap sunnah-sunnah wudhu. Pembelajaran yang masih cenderung teoritis, keterbatasan media, serta kondisi sarana tempat wudhu yang belum memadai diduga menjadi faktor pendorong. Penelitian ini penting dilakukan untuk mengidentifikasi secara mendalam jenis kesulitan, faktor penyebab, dampak yang ditimbulkan, serta strategi guru dalam mengatasi permasalahan tersebut, sehingga dapat menjadi referensi perbaikan pembelajaran Fiqih di lingkungan pondok pesantren.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Apa saja jenis dan Faktor kesulitan belajar yang dialami peserta didik pada materi Fiqih Wudhu? (2) Dampak yang di timbulkan dari kesulitan belajar? (3) Bagaimana strategi guru Fiqih dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik? Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan ketiga aspek tersebut secara komprehensif.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif studi kasus (*case study*). Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai fenomena kesulitan belajar dalam konteks spesifik lingkungan pondok pesantren.

Lokasi dan Waktu: Penelitian dilaksanakan di MTs Pondok Pesantren Darul Istiqamah Cabang Mala-Mala, Kabupaten Kolaka Utara, pada 12–25 Januari 2026.

Subjek Penelitian: 20 peserta didik kelas VII (5 putra, 15 putri) yang teridentifikasi mengalami kesulitan, Guru Fiqih (Ustadzah Hijraheni, S.Pd.), dan Pimpinan Pondok (Ustadz M. Jauhari, GH.) sebagai informan pendukung.

Teknik Pengumpulan Data:

1. Observasi non-aktif terhadap proses pembelajaran, interaksi kelas, dan kondisi sarana prasarana.
2. Wawancara mendalam semi-terstruktur terhadap 9 siswa (4 putra: Randi, Ikram, Kifli, Pais; 5 putri: Nurul, Salsa, Nisa, Aulia, Nailah) dan guru Fiqih.
3. Dokumentasi berupa RPP, catatan siswa, foto kegiatan, dan arsip pondok.

Analisis Data: Menggunakan model interaktif Miles & Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

Uji Keabsahan Data: Dilakukan melalui triangulasi sumber (siswa, guru, pimpinan) pimpinan bersifat (opsional), triangulasi metode (observasi, wawancara, dokumentasi), perpanjangan pengamatan, dan *member checking*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jenis Kesulitan Belajar Peserta Didik

Kesulitan Konseptual

Peserta didik mengalami hambatan dalam memahami rukun, syarat, dan sunnah wudhu secara mendalam. Banyak siswa yang belum mampu membedakan secara jelas antara rukun (wajib) dan sunnah, serta kesulitan memahami istilah Arab seperti niat, tertib, dan muwalah. Hal ini mengakibatkan pembelajaran bersifat hafalan mekanis tanpa pemahaman makna (Ahmad, 2020). Seperti diakui siswa, "Guru hanya suruh hafal urutan membasuh muka, tangan, dan kaki, tapi tidak pernah jelaskan kenapa itu penting." (Wawancara, Randi).

Kesulitan Penerapan (Psikomotorik)

Secara teori, siswa mampu menyebutkan langkah wudhu, namun dalam praktik sering terjadi ketidakurutan, melewati anggota tubuh, atau pembasuhan yang tidak merata. Kesalahan prosedur ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pengetahuan kognitif dan keterampilan psikomotorik (Rahmawati, 2021). Ustadzah Hijraheni menegaskan bahwa "siswa sering kali melakukan kesalahan dalam praktik wudhu, seperti tidak mengikuti urutan yang benar yang menyebabkan praktik mereka tidak sah secara syariat."

Kesulitan Mengingat

Hafalan doa wudhu, urutan rukun, dan sunnah cepat hilang dari ingatan siswa. Faktor penyebabnya adalah minimnya pengulangan terstruktur, metode pembelajaran yang monoton, dan kurangnya media visual yang membantu memori jangka panjang (Suryani & Fadillah). Akibatnya, saat praktik, siswa sering ragu dan harus melihat catatan atau bertanya kepada teman.

Faktor Penyebab Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar tidak muncul secara isolatif, melainkan dipengaruhi interaksi faktor internal dan eksternal:

Faktor Internal:

1. Rendahnya Motivasi dan Minat: Siswa memandang Fiqih sebagai mata pelajaran hafalan, bukan keterampilan spiritual yang perlu diamalkan. Pendekatan yang kurang kontekstual memicu kebosanan.
2. Kesulitan Terminologi: Kendala bahasa Arab membuat siswa sulit membedakan hukum wajib dan sunnah.
3. Kurangnya Fokus dan Disiplin Praktik: Saat simulasi praktik, siswa cenderung bercanda dan menganggap wudhu sebagai rutinitas formal, bukan ibadah yang memerlukan kekhusyukan.

Faktor Eksternal:

1. Metode Pembelajaran Konvensional: Dominasi ceramah dan hafalan lisan tanpa demonstrasi terstruktur mengurangi efektivitas pemahaman.
2. Keterbatasan Media: Tidak tersedianya poster tata cara wudhu, video tutorial, atau proyektor LCD yang memadai membuat penjelasan guru kurang visual.
3. Fasilitas Tempat Wudhu yang Tidak Memadai: Observasi menunjukkan tempat wudhu santri putra rusak dan tidak berfungsi, sementara praktik hanya dilakukan di

dalam kelas dengan simulasi air dalam wadah. Hal ini membuat pembelajaran kinestetik menjadi tidak realistis.

4. Minimnya Pembiasaan di Keluarga: Ustadzah Hijraheni menyebutkan bahwa "kurangnya dukungan dari keluarga, di mana tidak ada pembiasaan ibadah atau praktik wudhu di rumah membuat pengetahuan dan kebiasaan ibadah tidak berkembang secara konsisten."

Dampak Dari Kesulitan Belajar

1. Menurunnya Hasil Belajar
Peserta didik yang mengalami kesulitan belajar umumnya tidak mampu mencapai kompetensi pembelajaran yang telah ditetapkan sehingga prestasi akademiknya cenderung lebih rendah dibandingkan peserta didik yang tidak mengalami kesulitan belajar (Abdillah 2019).
2. Rendahnya Pemahaman Konsep Fiqih Wudhu
Rendahnya tingkat pemahaman peserta didik terhadap konsep-konsep Fiqih. Peserta didik sering kali hanya menghafal materi tanpa memahami makna, tujuan, serta hikmah yang terkandung dalam hukum-hukum Fiqih terkait Wudhu (Aliyyah 2019).
3. Menurunnya Motivasi Belajar
Peserta didik kehilangan motivasi dan minat belajar. Ketika peserta didik merasa tidak mampu memahami materi atau sering memperoleh hasil yang kurang memuaskan, mereka cenderung menjadi pasif dan kurang antusias dalam mengikuti proses pembelajaran (Aziz 2020).
4. Kurangnya Kepercayaan Diri
Peserta didik yang sering mengalami kesulitan dalam memahami materi atau melakukan kesalahan saat praktik ibadah dapat mengalami penurunan rasa percaya diri. Mereka menjadi ragu untuk bertanya, menjawab pertanyaan guru, maupun mengikuti kegiatan praktik di depan kelas (Isnaeni 2021).
5. Rendahnya Partisipasi dalam Pembelajaran
Peserta didik menjadi kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran. Mereka cenderung hanya menjadi pendengar pasif, tidak terlibat dalam diskusi, dan enggan mengemukakan pendapat karena khawatir melakukan kesalahan (Fatimah 2019).
6. Kesulitan dalam Mengamalkan Materi Fiqih Wudhu
Dalam mata pelajaran Fiqih, keberhasilan belajar tidak hanya diukur dari penguasaan teori, tetapi juga kemampuan mengamalkan ajaran yang telah dipelajari. Kesulitan belajar pada materi wudhu dapat menyebabkan peserta didik tidak mampu melaksanakan tata cara wudhu sesuai dengan ketentuan syariat Islam (Abdullah 2019).
7. Terhambatnya Pencapaian Tujuan Pembelajaran
Kesulitan belajar yang tidak mendapatkan penanganan yang tepat dapat menghambat pencapaian tujuan pembelajaran Fiqih secara keseluruhan. Kompetensi yang seharusnya dikuasai peserta didik menjadi tidak tercapai sehingga berdampak pada proses pembelajaran pada materi berikutnya (Ali 2019).

Strategi Guru Mengatasi Kesulitan Belajar

Untuk merespons temuan di atas, Ustadzah Hijraheni, S.Pd. menerapkan strategi pembelajaran yang terstruktur:

1. Praktik Langsung dan Demonstrasi: Guru menunjukkan tata cara wudhu secara bertahap, diikuti latihan berulang oleh siswa. Strategi ini selaras dengan teori *Experiential Learning* Kolb yang menekankan pengalaman konkret sebagai dasar pembentukan keterampilan.
2. Penggunaan Media Visual: Meski terbatas, guru berupaya memanfaatkan papan tulis untuk menggambar diagram alur wudhu dan berencana mengintegrasikan proyektor/video tutorial untuk siswa dengan gaya belajar visual.
3. Latihan Berulang (Drill): Pengulangan pertanyaan dan praktik rutin membantu memperkuat daya ingat dan memori motorik, terutama bagi siswa dengan pemahaman lambat.
4. Penyesuaian Pembelajaran Diferensiasi: Guru mengakomodasi perbedaan gaya belajar dan kemampuan kognitif siswa, memberikan pendampingan khusus bagi yang kesulitan menghafal atau praktik.
5. Evaluasi dan Umpan Balik Berkelanjutan: Penilaian tidak hanya berbasis teori, tetapi juga observasi praktik langsung. Umpan balik positif diberikan untuk meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi siswa.

Integrasi Dengan Teori Dan Ayat

Temuan penelitian memperkuat teori konstruktivisme dan *experiential learning*. Kesulitan belajar Fiqih Wudhu muncul ketika proses pembelajaran terputus dari pengalaman nyata dan refleksi. QS. Al-Kahfi: 66-67 mengingatkan bahwa guru harus memahami kondisi murid, termasuk keterbatasan kognitif dan psikomotoriknya, agar dapat memberikan pendampingan yang tepat.

Selain itu, QS. Al-Baqarah: 222 menegaskan bahwa kesucian (wudhu) adalah wujud cinta kepada Allah, sehingga pembelajaran Fiqih harus diarahkan pada internalisasi nilai, bukan sekadar hafalan prosedural.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di MTs Pondok Pesantren Darul Istiqamah Cabang Mala-Mala Kabupaten Kolaka Utara, dapat disimpulkan bahwa peserta didik kelas VII mengalami berbagai kesulitan belajar pada materi Fiqih Wudhu. Kesulitan tersebut meliputi kesulitan konseptual dalam memahami rukun, syarat, dan sunnah wudhu, kesulitan dalam penerapan praktik wudhu secara benar dan tertib, serta kesulitan mengingat urutan tata cara dan istilah-istilah fiqih. Permasalahan ini menunjukkan bahwa pembelajaran Fiqih tidak hanya menuntut pemahaman teori, tetapi juga membutuhkan pembiasaan praktik yang berkesinambungan agar peserta didik mampu memahami dan mengamalkan materi secara tepat.

Kesulitan belajar peserta didik dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal yang saling berkaitan. Faktor internal meliputi rendahnya motivasi belajar, kurangnya fokus dan disiplin peserta didik, serta kesulitan memahami istilah-istilah Arab dalam materi Fiqih. Sementara itu, faktor eksternal meliputi metode pembelajaran yang masih dominan menggunakan ceramah, keterbatasan media pembelajaran, kurang memadainya fasilitas

tempat wudhu, dan minimnya pembiasaan ibadah di lingkungan keluarga. Kondisi tersebut menyebabkan proses pembelajaran menjadi kurang efektif sehingga peserta didik belum mampu memahami materi secara optimal, baik secara kognitif maupun psikomotorik.

Kesulitan belajar pada mata pelajaran Fiqih Wudhu menimbulkan berbagai dampak, antara lain menurunnya hasil belajar, rendahnya pemahaman konsep, menurunnya motivasi dan kepercayaan diri, rendahnya keaktifan dalam pembelajaran, kesulitan dalam mengamalkan materi Fiqih Wudhu, serta terhambatnya pencapaian tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang sistematis dari guru, sekolah, dan keluarga untuk membantu peserta didik mengatasi kesulitan belajar agar proses pembelajaran Fiqih terkait Wudhu dapat berlangsung secara efektif dan mencapai tujuan yang di harapkan.

Dalam mengatasi kesulitan tersebut, guru Fiqih telah menerapkan berbagai strategi pembelajaran seperti praktik langsung, demonstrasi tata cara wudhu, penggunaan media visual, latihan berulang, pembelajaran berdiferensiasi, serta evaluasi dan umpan balik secara berkelanjutan. Strategi tersebut dinilai mampu membantu peserta didik memahami materi secara lebih konkret dan meningkatkan keterampilan praktik ibadah mereka. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama antara guru, madrasah, pondok pesantren, dan orang tua dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung pembiasaan ibadah dan penguatan pemahaman Fiqih. Dengan demikian, tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia dapat tercapai secara lebih optimal.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmad, Z. (2020). Problematika Pembelajaran Fiqih Di Madrasah Tsanawiyah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 17(2), 145–158.
- Azizah, M. (2021). Analisis Kesulitan Belajar Santriwati Dalam Pembelajaran Fiqh Di Pondok Modern Darussalam Gontor Putri Kampus 7 Riau. *UIN Suska Repository*.
- Akso, A. (2023). Metode Pendidikan Rihlah Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Moderation: Journal of Islamic Studies Review*.
- Abdillah, M. (2019). "Analisis Penurunan Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Pendidikan Islam Di Madrasah Ibtidaiyah." *Jurnal Pendidikan Islam* 4 (2): 89–102.
- Aliyyah, N. (2019). "Rendahnya Pemahaman Konsep Fiqih Pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah: Studi Kasus Di MI Al-Hidayah." *Jurnal Pendidikan Islam* 3 (2): 112–28.
- Aziz, F. (2020). "Penurunan Minat Belajar Peserta Didik Dalam Mata Pelajaran Fiqih." *Jurnal Psikologi Pendidikan Islam* 3 (1): 12–26.
- Abdullah, R. (2019). "Kesulitan Siswa Dalam Mengamalkan Tata Cara Wudhu Yang Benar." *Jurnal Al-Muttaqin* 3 (2): 67–82.
- Ali, M. (2019). "Dampak Kesulitan Belajar Terhadap Pencapaian Kompetensi Dasar Fiqih." *Jurnal Tarbawi: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6 (2): 45–60
- Fatimah, K. (2019). "Rendahnya Partisipasi Siswa Dalam Pembelajaran Fiqih Di Kelas Madrasah." *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 3 (4): 212–28

- Hidayati, E., & Zarkasyi, F. A. (2021). Pengaruh Wudhu Terhadap Peningkatan Konsentrasi Belajar Remaja. *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan Masyarakat Cendekia Utama*, 10(2), 108.
- Isnaeni, A. (2021). “Kesulitan Praktik Wudhu Dan Dampaknya Terhadap Percaya Diri Siswa.” *Jurnal Al-Muttaqin* 6 (1): 45–58.
- Hosnan, M. (2016). Pendekatan Saintifik Dan Kontekstual Dalam Pembelajaran Abad 21. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Kemenag RI. (2019). *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*. Edited by Edisi Revisi. Kementerian Agama Republik Indonesia PL - Jakarta.
- Kemenag RI. (2022). *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Edisi Revisi & Edisi Ke-30). Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Kolb, D. A. (2015). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development* (2nd ed.). Pearson Education.
- Kusnendi, D. (2017). Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Pada Siswa Sekolah Dasar Di Kota Bandung. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(1), 59–70.
- Rahmawati, L. (2021). Problematika Pembelajaran Fiqih Di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Islam*, 3(2), 120–132.
- Suryani, E., & Fadillah, M. (2020). Kesulitan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara*, 5(1), 33–45.
- UU Sisdiknas No. 20. (2003). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Pemerintah Pusat.